

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan adalah lembaga finansial yang mempunyai peranan dalam sistem keuangan di Indonesia. Hal ini dikarenakan sektor perbankan merupakan suatu lembaga yang mengembangkan fungsi utama sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (surplus dana) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (defisit dana) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mendistribusikan anggaran kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.² Eksistensi perbankan syariah semakin berkembang semenjak terdapatnya peraturan UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang di terbit pada tanggal 16 Juli 2008.

Perkembangan perbankan syariah tampak semakin jelas terlihat dari statistik perbankan syariah per Desember 2020, jumlah Bank Umum Syariah adalah 14 bank, Unit Usaha Syariah sebanyak 20 bank dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sebanyak 163 bank. Seiring dengan peningkatan jumlah

²Wildan Farhat Pinasti dan Indah Mustikawati, “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2016-2016”, (Jurnal Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, Volume. 7 No. 1, 2018), hal. 127

jaringan perbankan syariah di Indonesia, bank yang memiliki jaringan kantor paling banyak adalah Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, Bank BRI Syariah dan Bank BNI Syariah. Pada tahun 2020, terjadi merger antara tiga BUS anak perusahaan Bank BUMN yaitu Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah dan BNI Syariah yang sekarang menjadi Bank Syariah Indonesia.³

Semakin berkembangnya suatu bank, selalu diiringi oleh tantangan yang harus dihadapinya. Salah satu tantangan yang kerap kali menjadi permasalahan bagi bank yaitu kinerja keuangan. Kinerja merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya sehingga akan semakin banyak masyarakat yang menggunakan jasa perbankan dalam bertransaksi salah satunya melalui peningkatan profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang tepat untuk mengukur kinerja perusahaan karena kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (*profit*) dapat menjadi tolok ukur kinerja perusahaan.⁴ Rasio atau ukuran yang biasanya digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

Latar belakang dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA metode pengukuran yang objektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya *Return On Asset* (ROA) dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama

³Statistika Perbankan Syariah “dalam Laporan OJK” Periode Desember 2020 dalam www.ojk.co.id diakses pada 11 Januari 2022.

⁴Ratnawaty Marginingsih, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”, (Jurnal Ecodemica, Vol. 2 No. 1, 2018), hal. 76-79

perbankan. Selain itu peneliti ingin melihat sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang diperoleh dari aset yang dananya sebagian besar berasal dari masyarakat. Tidak hanya itu Bank Indonesia juga lebih mengutamakan profitabilitas (ROA) suatu perbankan diukur dari aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana masyarakat, sehingga ROA lebih mewakili.⁵ Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.⁶ Berikut ini perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) tahun 2016-2020 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rata-Rata ROA Bank Syariah Indonesia (BSI) Tahun 2016-2020

Nama Bank	2016	2017	2018	2019	2020
Bank BRI Syariah	0,95%	0,51%	0,43%	0,31%	0,81%
Bank BNI Syariah	1,44%	1,31%	1,42%	1,82%	1,33%
Bank Syariah Mandiri	0,59%	0,59%	0,88%	1,69%	1,65%

Sumber: Laporan Tahunan Bank Syariah Indonesia (BSI), data diolah⁷

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa pertumbuhan rata-rata *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Indonesia yang memiliki profitabilitas kinerja kurang optimal adalah Bank BRI Syariah dikarenakan *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh Bank BRI Syariah nilainya lebih rendah apabila dibandingkan

⁵Fakhri Hatta dan Fauziah Aida Fitri. "Pengaruh *Intellectual Capital*, *FDR* dan *NPF* terhadap *Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia*." (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi 5.1, 2020): 85-95.

⁶Vita Intan Safitri dan Ai Hendrani. "Pengaruh *CAR*, *NPF*, *FDR*, dan *BOPO* terhadap *Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia*." *JCA of Economics and Business* 1.01 (2020), hal 252-264

⁷Laporan Tahunan Bank BSI Syariah 2016-2020 <https://www.bankbsi.co.id> diakses pada 11 Januari 2022, Pukul 11.15

dengan Bank BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri.⁸ Serta dapat diketahui bahwa *Return On Asset* (ROA) pada Bank BRI Syariah masih di bawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sesuai surat edaran yang telah dikeluarkan oleh Bank Indonesia yakni SE.No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, ketentuan untuk ROA minimal yang ideal bagi bank adalah 1,5%. Apabila suatu bank memperoleh keuntungan di bawah nilai yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia maka bank tersebut dinyatakan masih belum optimal dalam mengelola asetnya. Dengan adanya penurunan pada *Return On Asset* (ROA) tidak adanya tindakan dari pihak perbankan, secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang menyebabkan semakin menurunnya struktur permodalan dan akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diterima.

Faktor-faktor penentu profitabilitas (ROA) perbankan terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi oleh pihak luar.⁹ Contohnya persaingan, regulasi, konsentrasi, dan kelangkaan modal dan lainnya. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam bank itu sendiri tanpa campur tangan orang lain. Faktor ini meliputi faktor permodalan, kualitas asset bank, manajemen dan efisiensi operasional bank serta semua variabel internal dianggap dapat dikontrol oleh manajemen bank. Dalam studi ini peneliti lebih

⁸Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No.13/30/DPNP Tanggal 25 Desember 2016, Tentang ROA Minimal yang Ideal Bagi Bank, dalam <http://www.bi.go.id>, diakses pada 11 Januari 2022, Pukul 11.19

⁹ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 853

memfokuskan pada faktor internal karena faktor internal adalah faktor yang dapat dikendalikan oleh manajemen bank sehingga bank akan lebih mudah mengontrol faktor ini untuk meningkatkan kinerja keuangannya.

Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan analisis rasio keuangan sebagai faktor yang mempengaruhi ROA hal ini karena analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan, analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi bank, dan analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu bank dari perspektif keuangan. Maka dari itu peneliti menggunakan empat rasio keuangan yang mempengaruhi profitabilitas yakni Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM), *Non Performing Financing* (NPF), *Net Income Margin* (NIM) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

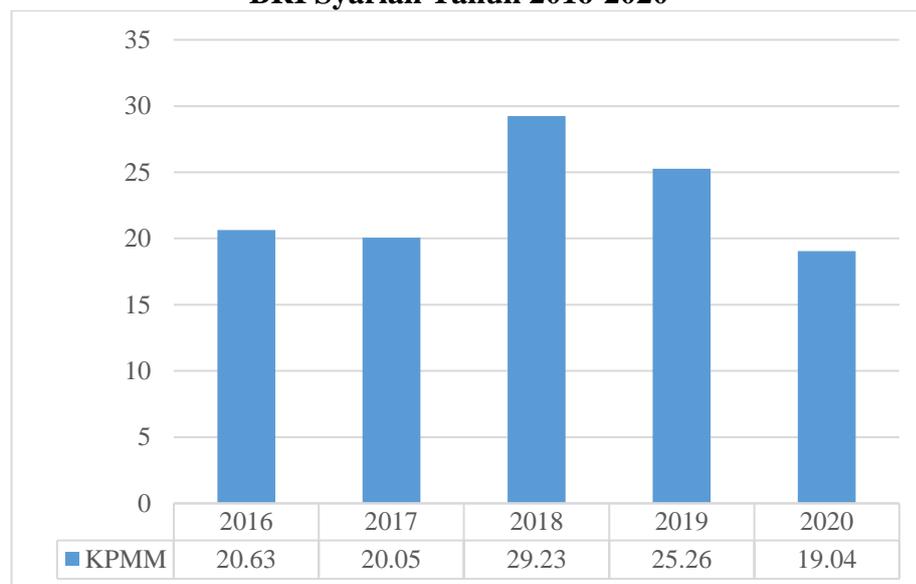
Alasan dipilihnya variabel Kewajiban Penyediaan Modal Minimum sebagai faktor yang mempengaruhi ROA karena rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko.¹⁰ Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada sanggup ataupun tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Bila modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank

¹⁰Risky Ramadhanty dan Aris Soelistyo, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas (ROA) Bank Syariah di Indonesia Tahun 2014-2018", (Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol, 4 No. 2, 2020), hal 294-308

dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya.¹¹

KPMM mencerminkan modal bank, semakin tinggi KPMM berarti bahwa modal yang dimiliki bank semakin tinggi, oleh karena itu bank semakin kuat menanggung resiko dari setiap pembiayaan maupun aktiva produktif yang berisiko.¹² Adapun pertumbuhan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang terjadi pada Bank BRI Syariah Tahun 2016-2020 dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1
Pertumbuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank BRI Syariah Tahun 2016-2020



Sumber: Laporan Tahunan BRI Syariah, data diolah¹³

¹¹Muhammad Khoirudin, Neny Tri Indrianasari, dan Muhammad Mudhofar. "Pengaruh CAR, NIM dan BOPO Terhadap Profitabilitas PT. BPR Sentral Arta Asia Periode 2010-2017." (Counting: Journal of Accounting Vol. 1. No 4, 2019), hal. 79

¹²Made Dwi Anggriani, et al. "Pengaruh CAR dan NPL terhadap Pada Perusahaan Perbankan." (Jurnal Manajemen Indonesia 4.1, 2016), hal. 1-10

¹³Laporan Tahunan Bank BRI Syariah 2020 <https://www.bankbsi.co.id> diakses pada 11 Januari 2022, Pukul 11.15

Pada gambar 1.1 diatas dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) secara tahunan cenderung tidak stabil atau mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan KPMM pada tahun 2016 sebesar 20,63%, kemudian pada tahun selanjutnya 2017 mengalami penurunan sebesar 20,05% hingga tahun 2020 KPMM mencapai 19,04%. Namun masih dikatakan sehat sebab dalam Bank Indonesia bank yang dinyatakan bank yang sehat harus memiliki KPMM paling sedikit sebesar 8%.

Non Performing Financing dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko pembiayaan yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali pembiayaan yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur.¹⁴ Semakin tinggi rasio *Non Performing Financing* ini, kualitas pembiayaan perbankan semakin buruk karena jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar. Bila jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar, maka akan berpengaruh terhadap turunnya pendapatan karena adanya peningkatan biaya cadangan aktiva produktif.¹⁵

¹⁴Nadi Hernadi Moorcy, Sukimin, dan Juwari Juwari. "Pengaruh FDR, BOPO, NPF dan CAR terhadap ROA Pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019." Jurnal Geo Ekonomi 11.1 (2020), hal.74-89.

¹⁵Fakhri Hatta dan Fauziah Aida Fitri. "Pengaruh Intellectual Capital, FDR dan NPF terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia." Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi 5.1 (2020): 85-95

Alasan dipilihnya NPF karena dalam menilai kinerja lembaga keuangan, perlu NPF yang mana merupakan pembiayaan dana yang telah disalurkan pembayaran dengan risikonya. Kecilnya perkiraan kesuksesan pembiayaan tergantung pada pengembalian dana yang rendah dengan NPF tinggi. Selain itu NPF dapat digunakan untuk ukuran kualitas aset perbankan dan sering dijadikan variabel yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) karena mencerminkan risiko pembiayaan. Adapun pertumbuhan rasio NPF yang terjadi pada Bank BRI Syariah tahun 2016-2020 dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.2
Pertumbuhan *Non Performing Financing* (NPF) Bank BRI Syariah
Tahun 2016-2020



Sumber: Laporan Tahunan BRI Syariah, data diolah¹⁶

Pada gambar 1.2 diatas dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan *Non Performing Financing* (NPF) secara tahunan cenderung tidak stabil atau mengalami fluktuatif. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan *Non Performing*

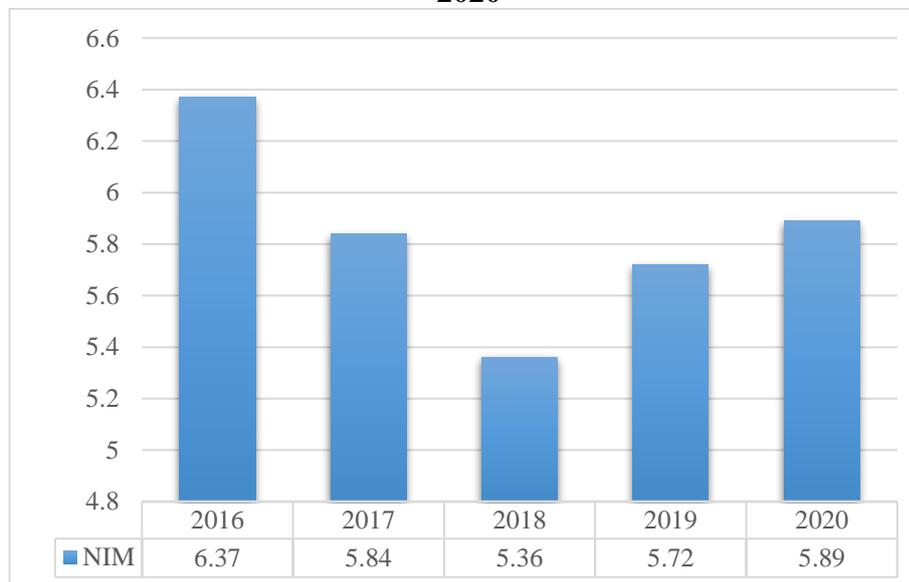
¹⁶Laporan Tahunan Bank BRI Syariah 2020 <https://www.bankbsi.co.id> diakses pada 11 Januari 2022, Pukul 11.15

Financing (NPF) pada tahun 2016 sebesar 3,19%, kemudian pada selanjutnya tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 4,75%. Hingga tahun 2020 NPF mengalami penurunan mencapai 1,77%. Namun semakin tingginya nilai NPF suatu bank maka menunjukkan bahwa bank tersebut dalam keadaan yang kurang baik.

Kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan dari tiap pemasaran yang dilahirkan perbankan digambarkan melalui rasio *Net Income Margin* (NIM). *Net Income Margin* (NIM) setara dengan Net Imbalan adalah salah satu rasio yang memperlihatkan kemampuan manajemen bank dalam memanfaatkan aktiva produktifnya untuk mendapatkan pendapatan bagi hasil (pendapatan bunga bersih). Semakin besar nilai rasio NIM yang dicapai suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bagi hasil atas aktiva produktif yang dikelola perbankan yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.¹⁷ Adapun pertumbuhan *Net Income Margin* (NIM) rasio yang terjadi pada Bank BRI Syariah Tahun 2016-2020 dilihat pada gambar berikut:

¹⁷Usman Harun. "*Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL terhadap ROA.*" (Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen, Vol. 4 No.1 2016), hal. 67-82

Gambar 1.3
Pertumbuhan *Net Income Margin* (NIM) Bank BRI Syariah Tahun 2016-2020



Sumber: Laporan Tahunan BRI Syariah, data diolah¹⁸

Pada gambar 1.3 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan *Net Income Margin* cenderung tidak stabil atau mengalami fluktuatif. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan NIM pada tahun 2016 sebesar 6,37%, mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 5,84%. Namun pada tahun 2018 mengalami menurun kembali sebesar 5,36%. Pada tahun berikutnya NIM mengalami peningkatan hingga pada tahun 2020 NIM mencapai 5,89%. Dari gambar 1.3 nilai rasio NIM terendah adalah 0,36% pada tahun 2018. Nilai rasio NIM tertinggi pada tahun 2016 adalah sebesar 6,37%, Namun nilai rasio NIM yang tinggi juga belum tentu menjadi faktor yang mempengaruhi secara langsung terhadap ROA.

¹⁸Laporan Tahunan Bank BRI Syariah 2020 <https://www.bankbsi.co.id> diakses pada 11 Januari 2022, Pukul 11.15

Alasan memilih variabel BOPO, tidak hanya permasalahan KPMM, NPF, dan NIM yang dirasakan oleh perbankan di Indonesia, permasalahan yang tidak kalah peliknya adalah tentang efisiensi yang berkaitan dengan kegiatan operasional perbankan. Efisiensi operasional merupakan permasalahan yang kompleks dimana tiap perusahaan bank senantiasa berupaya buat memberikan layanan yang terbaik pada nasabah, tetapi pada saat yang sama bank harus berupaya untuk beroperasi dengan efisien.¹⁹ Kompetisi di industri perbankan bagaimanapun pula bisa menurunkan tingkatan *Return On Asset* (ROA) tiap-tiap perbankan dan bila tingkat profitabilitas (ROA) ini rendah maka akan bisa menyebabkan bank akan mengalami kerugian yang cukup berarti dan ini tentunya dapat mengancam kelangsungan hidup usaha bank. Indikator efisiensi operasional yang lazim dipergunakan merupakan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

BOPO telah menjadi salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat dicermati terutama bagi sektor bank mengingat salah satu kriteria penentuan tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia adalah besaran rasio tersebut.²⁰ BOPO adalah suatu rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.²¹ BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat

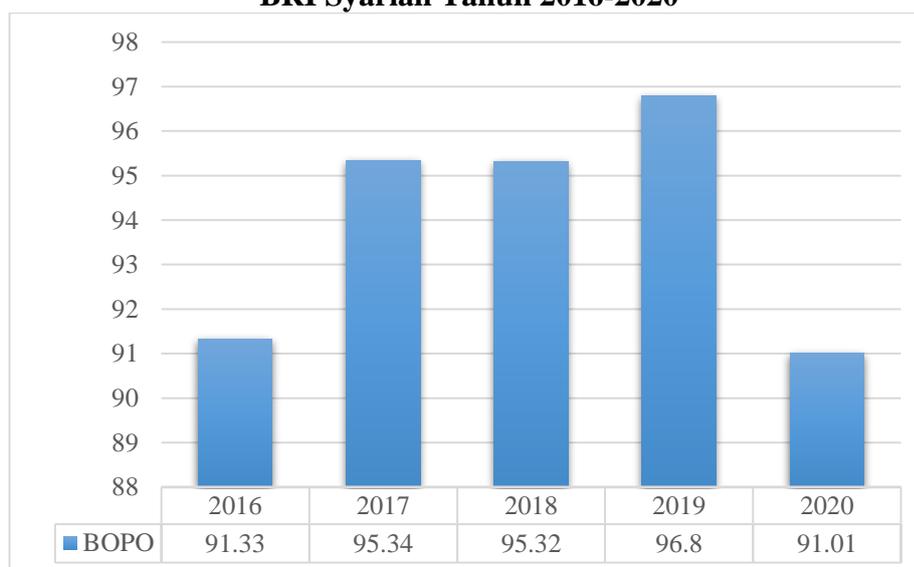
¹⁹Wildan Farhat Pinasti dan Indah Mustikawati, "*Pengaruh CAR, BOPO...*", hal. 130

²⁰Vita Intan Safitri dan Ai Hendrani. "*Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia.*" *JCA of Economics and Business* 1.01 (2020), hal 252-264

²¹Fitri Zulifiah dan Joni Susilowibowo. "*Pengaruh Inflasi, Bi Rate, CAR, NPF, BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012.*", (*Jurnal Ilmu Manajemen* Vol. 2. No, 3 2014), hal. 759-770

menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya, maka akan semakin menurun kinerja keuangan suatu bank. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil sehingga kinerja keuangan bank semakin baik dan menaikkan ROA.²² Dibawah ini pertumbuhan rasio BOPO pada Bank BRI Syariah Tahun 2016-2020 dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.4
Pertumbuhan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank BRI Syariah Tahun 2016-2020



Sumber: Laporan Tahunan BRI Syariah, data diolah²³

Pada gambar 1.4 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) cenderung tidak stabil atau mengalami fluktuatif. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan BOPO pada tahun 2016 sebesar 91,33%, pada tahun 2016 selanjutnya naik 95,34%. Hingga tahun

²²Syamsurizal. "Pengaruh CAR, NPF dan BOPO Terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Bank Indonesia." (Jurnal Kutubkhanah, Vol. 19. No 2, 2017), hal. 159

²³Laporan Tahunan Bank BRI Syariah 2020 <https://www.bankbsi.co.id> diakses 11 Januari 2022, Pukul 11.15

2020 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menurun sampai dengan 91,01%.

Memang variabel yang berhubungan dengan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) serta Profitabilitas yang diproyeksikan rasio *Return On Asset* (ROA) telah banyak direalisasikan dalam penelitian sebelumnya, namun banyak dari mereka masih menemukan hasil yang berbeda-beda setiap peneliti, ada yang berpengaruh dan tidak ada yang berpengaruh dan peneliti belum menemukan penelitian tentang *Return On Asset* (ROA) pada Bank BRI Syariah pasca merger bulan Desember tahun 2020. Sehingga masih perlu adanya penelitian terbaru mengenai topik ini dengan data konteks yang terkini lebih terinci. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan data yang terbaru.

Permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya *Return On Asset* (ROA) yang dimiliki oleh Bank BRI Syariah apabila dibandingkan dengan Bank Syariah Indonesia (BSI) lainnya serta nilai *Return On Asset* (ROA) masih dibawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. *Return On Asset* (ROA) yang terjadi pada Bank BRI Syariah ini yang menjadi alasan dilakukannya penelitian dengan menjadikan Bank BRI Syariah sebagai objek penelitian. Selain itu pada Bank BRI Syariah merupakan yang paling muda dari pada Bank Syariah Indonesia (BSI) lainnya, tetapi Bank BRI Syariah memiliki pertumbuhan aset yang pesat serta jumlah pembiayaan dan peroleh dana pihak ketiga yang besar.

Alasan penelitian menggunakan populasi yang dipergunakan selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2016-2020 karena lima tahun terakhir tersebut dapat digunakan untuk mempermudah prediksi perolehan laba bank pada tahun-tahun selanjutnya serta pemilihan data dari lima tahun terakhir diambil dikarenakan pada tahun setelahnya Bank BRI Syariah telah bermerger dengan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah. Maka mengakibatkan budaya organisasi dan laporan keuangannya pun akan berubah. Oleh karena itu karena peneliti hanya terfokus pada Bank BRI Syariah saja sehingga diambil data dari tahun terakhir operasional Bank BRI Syariah sebelum merger.

Berdasarkan pertumbuhan *Return On Asset* (ROA) pada Bank BRI Syariah yang lebih kecil dibandingkan Bank Syariah Indonesia (BSI) lainnya dan nilai *Return On Asset* (ROA) masih dibawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka perlu dilakukan penelitian kembali untuk menguji dan menganalisis faktor internal yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan khususnya pada *Return On Asset* (ROA). Selain itu, pentingnya penelitian terhadap ROA beserta faktor internal yang mempengaruhinya perlu dilakukan, karena saat ini ROA adalah salah satu alat ukur untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan dari total aktiva yang dimiliki. Pengukuran dengan menggunakan rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan dari suatu periode ke periode berikutnya. Oleh sebab itu maka, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, Non**

Performing Financing, Net Income Margin dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Return On Asset (ROA) Pada BSI Ex BRI Syariah Tahun 2016-2020

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dalam penelitian ini dibahas mengenai identifikasi cakupan yang mungkin muncul dalam penelitian mengenai dugaan rasio-rasio yang mempengaruhi naik dan turunnya *Return On Asset (ROA)* pada Bank BRI Syariah diantaranya yaitu :

1. Profitabilitas dalam hal ini diproyeksikan rasio *Return On Asset (ROA)*. Dimana *Return On Asset (ROA)* dipergunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang diperolehnya. Pada tabel diatas rata-rata ROA pada Bank Syariah Indonesia (BSI), rasio *Return On Asset (ROA)* yang ada pada Bank BRI Syariah belum mampu mencapai kriteria sehat yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal itu karena kurang maksimalnya Bank BRI Syariah dalam mengelola aktiva yang ada untuk memperoleh laba.
2. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki perbankan untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Pada gambar diatas tingkat pertumbuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) pada Bank BRI Syariah secara tahunan cenderung tidak stabil atau mengalami

fluktuatif setiap tahunnya. Hal tersebut hendak diperhatikan karena tinggi rendahnya rasio ini akan berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

3. *Non Performing Financing* (NPF) rasio ini dipakai digunakan untuk mengukur tingkat risiko pembiayaan yang disalurkan dihadapi bank syariah. Pada gambar diatas pertumbuhan *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank BRI Syariah secara tahunan terlihat cenderung mengalami kondisi fluktuatif setiap tahunnya. Semakin tingginya nilai NPF suatu bank maka menunjukkan bahwa bank tersebut dalam keadaan yang kurang baik.
4. *Net Income Margin* (NIM) rasio ini dipakai pada bank syariah untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan keuntungan. Pada gambar diatas pertumbuhan *Net Income Margin* (NIM) pada Bank BRI Syariah menunjukkan rasio rentabilitas berdasarkan nilai *Net Income Margin* (NIM) dapat dilihat dalam lima tahun terakhir mengalami perbedaan, setiap tahunnya cenderung fluktuatif. Hal tersebut hendak diperhatikan karena tinggi rendahnya rasio ini akan berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).
5. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan perbankan dalam melakukan aktivitas operasionalnya. Pada gambar diatas dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank BRI Syariah cenderung mengalami fluktuatif setiap tahunnya yang artinya bahwa aktivitas operasional bank belum stabil. Hal

tersebut hendak diperhatikan karena tinggi rendahnya rasio ini akan berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

C. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, selanjutnya perlu ditetapkannya rumusan masalah terkait topik pada penelitian ini yang bertujuan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada, yaitu:

1. Apakah Kewajiban Penyediaan Modal Minimum berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada Bank BRI Syariah tahun 2016-2020?
2. Apakah *Non Performing Financing* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada Bank BRI Syariah tahun 2016-2020?
3. Apakah *Net Income Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada Bank BRI Syariah tahun 2016-2020?
4. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada Bank BRI Syariah pada Tahun 2016-2020?
5. Apakah Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, *Non Performing Financing*, *Net Income Margin* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada Bank BRI Syariah tahun 2016-2020?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka bisa diketahui tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum secara signifikan terhadap *Return On Asset* pada Bank BRI Syariah tahun 2016-2020.
2. Untuk menguji pengaruh *Non Performing Financing* secara signifikan terhadap profitabilitas *Return On Asset* pada Bank BRI Syariah tahun 2016-2020.
3. Untuk menguji pengaruh *Net Income Margin* secara signifikan terhadap *Return On Asset* pada Bank BRI Syariah tahun 2016-2020.
4. Untuk menguji pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara signifikan terhadap *Return On Asset* pada Bank BRI Syariah tahun 2016-2020.
5. Untuk menguji pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, *Non Performing Financing*, *Net Income Margin* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada Bank BRI Syariah tahun 2016-2020.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi akademisi ataupun penelitian lain sebagai bahan pengembangan ilmu bidang perbankan syariah mengenai faktor internal yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) bank syariah serta mengembangkan sebuah pemikiran bagi pembaca untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan yaitu

KPMM, NPF, NIM dan BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank BRI Syariah Tahun 2016-2020.

2. Manfaat

a. Bagi Lembaga Keuangan

Diharapkan hasil riset dapat dipergunakan sebagai acuan serta sumber informasi untuk memperhitungkan faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap profitabilitas khususnya pada rasio *Return On Asset* (ROA) pada Bank BRI Syariah, sehingga dapat dijadikan untuk bahan evaluasi kedepannya.

b. Bagi Pihak Akademik

Diharapkan penelitian dapat digunakan untuk memperkaya referensi sumbangsih perbendaharaan kepustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai referensi bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam khususnya mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan maupun referensi bagi peneliti selanjutnya yang mungkin mempelajari penelitian di bidang yang sama namun dengan variabel yang berbeda.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini berdasarkan analisis pertumbuhan *Return On Asset (ROA)* yang ada pada Bank Syariah Indonesia (BSI). Dan berdasarkan hasil analisis, Bank BRI Syariah mengalami penurunan *Return On Asset (ROA)* yang cukup rendah apabila dibandingkan dengan Bank Syariah Indonesia (BSI) lainnya dan nilai *Return On Asset (ROA)* masih dibawah standar yang ditetapkan oleh Bank Bank Syariah Indonesia. Untuk itu peneliti menjadikan Bank BRI Syariah sebagai objek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan guna melihat hal-hal apa saja yang mempunyai keterkaitan dengan *Return On Asset (ROA)* pada Bank BRI Syariah. Faktor-faktor internal yang diduga mempunyai keterkaitan pada *Return On Asset* adalah KPMM, NPF, NIM dan BOPO.

Penelitian ini mengacu pada variabel dependen yaitu profitabilitas yang diproyeksikan melalui rasio *Return On Asset (ROA)* yang ada pada Bank BRI Syariah sedangkan independen dalam penelitian ini yakni rasio keuangan KPMM, NPF, NIM dan BOPO pada Bank BRI Syariah dengan sumber didapat pada penelitian ini berasal dari laporan triwulan Bank BRI Syariah tahun 2016-2020 mengacu pada website resminya BSI yang dapat diakses di <https://www.bankbsi.co.id>.

2. Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian dimaksudkan untuk memfokuskan penelitian yang dilakukan serta menghindari agar penelitian tidak terlalu luas, sehingga penelitian yang dilakukan menghasilkan pembahasan terarah. Maka keterbatasan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dikaji saat ini hanya berfokus pada satu lembaga keuangan yang ada pada Bank Syariah Indonesia (BSI) yaitu Bank BRI Syariah. Tahun penelitian hanya mencakup tahun 2016-2020
- b. Keterbatasan pada pemilihan faktor internal kinerja keuangan yang berpengaruh pada *Return On Asset* (ROA).
- c. Sumber data yang dipergunakan termasuk data sekunder yang laporan keuangan triwulanan Bank BRI Syariah tahun 2016-2020 yang mungkin saja terdapat kesalahan dalam menginput data yang akan dipergunakan pada penelitian.

G. Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

- a. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut didanai dari modal bank sendiri, disamping memperoleh dana yang bersumber dari luar bank seperti dana dari masyarakat, pinjaman serta lain-lain.²⁴
- b. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan bagian dari rasio keuangan bank yang dipergunakan untuk mengatur terjadinya risiko

²⁴Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hal.

kerugian yang terkait dengan kemungkinan kegagalan debitur dalam melunasi kewajiban utang-utangnya kepada bank.²⁵

- c. *Net Income Margin* (NIM) adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif untuk perolehan pendapatan bagi hasil bersih terhadap rata-rata aset produktif.²⁶
- d. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang dipergunakan untuk menilai kinerja usaha perbankan dengan melihat perbandingan antara biaya operasional pada pendapatan operasional yang diterima perusahaan atau bank dalam periode tertentu.²⁷
- e. *Return On Asset* (ROA) adalah salah satu rasio yang menjelaskan profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan laba dari aktivitas yang digunakan.²⁸

2. Definisi Operasional

Secara operasional penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh KPMM, NPF, NIM dan BOPO terhadap profitabilitas yang diproyeksikan melalui rasio *Return On Asset* (ROA). Dimana beberapa indikator tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam

²⁵Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 850-860

²⁶Iswi Hariyani, *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2013), hal. 54

²⁷Taufiq Akbar, *Kajian Kinerja Profitabilitas Bank pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 23

²⁸Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*,..., hal. 118

proses operasional bank syariah khususnya pada kinerja keuangan, sehingga aktivitas-aktivitas bank syariah yang dilakukan secara tidak langsung membentuk indikator tersebut.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini berisi tentang keseluruhan penelitian yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir penelitian. Adapun penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman dosen pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, serta abstrak.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi terdiri dari 6 bab meliputi:

BAB I Pendahuluan, dalam bagian pendahuluan memaparkan secara singkat mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah baik dari definisi konseptual maupun definisi operasional serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teori, dalam landasan teori mendeskripsikan tentang pengertian maupun penjelasan mengenai teori yang membahas mengenai bank syariah, *Return On Asset*, Kewajiban Penyediaan

Modal Minimum, *Non Performing Financing*, *Net Income Margin*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian, dalam metode penelitian ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, populasi, sampling, sampel penelitian, sumber data, variabel, skala pengukuran, teknik pengumpulan, instrumen penelitian serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, dalam bab hasil penelitian ini adalah inti dari pembahasan yang memaparkan hasil penelitian yaitu deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB V Pembahasan, dalam bab pembahasan ini akan membahas mengenai pembahasan-pembahasan dari rumusan masalah yang pertama sampai rumusan masalah yang terakhir.

BAB VI Penutup, dalam bab ini berisi uraian tentang kesimpulan peneliti berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, serta saran ditujukan pada pihak berkepentingan terhadap penelitian ini.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup.